

LOGOS

(Firman = Kalam)

Oleh : Drs. Fathuddin Abd. Ganie

Pendahuluan.

Didalam lapangan Kristologi (sebagai salah satu mata-kuliah Tingkat Doktoral Jurusan Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin), istilah-istilah seperti Logos, Kyrios dan Kristos, merupakan istilah-istilah yang banyak dijumpai dan merupakan bahagian-bahagian pembahasan yang tak terpisahkan satu sama lain. Pengertiannya filosofis, yang secara definitif sulit difahami, dan setelah dibahas pun masih sukar. Didalam memberikan kuliah filsafat, atau teologi semacam Kristologi ini, (oleh karenanya), sangat sukar dijangkau oleh para mahasiswa, dan oleh karena itu pula maka merupakan bahan keluhan bagi mereka didalam mempelajarinya. Dari keadaan sehari-hari dapat diperkirakan bahwa kesulitan tersebut kemungkinan ada beberapa penyebab. Satu diantaranya yang patut dikemukakan, yakni opini bahwa kesulitan itu disebabkan karena literatur yang diwajibkan, ditulis oleh pemeluk agama tersebut. (Didalam hal ini perlu diingat bahwa literatur tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia). Tetapi, tidakkah kesulitan itu terletak didalam materi itu sendiri, yakni Teologi yang penguraiannya sebagaimana dikemukakan diatas adalah filosofis? Jadi, tidak seperti disangka oleh sementara sebahagian mahasiswa, bahwa sulitnya mempelajari Kristologi karena literatur-literatur ditulis oleh pemeluknya. Namun, bilamana pendapat terakhir ini dapat diterima, atau memang mengandung kebenaran, maka barangkali tulisan ini dapat merupakan suatu usaha untuk meringankan para mahasiswa didalam memahami Kristologi. Dalam arti karena ditulis oleh yang seagama dengan mereka. Tetapi, (dan sudah sepatutnya) penulis tetap menjaga agar tulisan ini tidak merupakan Kristologi orang Islam, pun pembahasannya harus filosofis. Maka bagi para mahasiswa, bila kemungkinan terakhir yang segera akan dikemukakan berikut ini, yakni kalau kesulitan itu karena mahasiswa telah beragama (Islam), maka hendaknya mahasiswa mempelajari Kristologi dengan cara yang tepat.

Dalam menuju maksud itu, penulis dalam uraian ini mempergunakan metode komparatif, dengan keyakinan bahwa dengan cara perbandingan, dapat diketahui suatu ajaran atau sesuatu yang lain dengan sempurna. Lain dari pada itu, masih ada yang perlu diketahui bersama bahwa didalam setiap agama terdapat kekuatan-kekuatan, dan kekuatan itu tidak terletak didalam ajaran-ajarannya yang benar dan setengah benar. 1) Kekuatan agama Kristen terletak didalam kepercayaan bahwa Tuhan itu kekal, yang selain transenden juga Immanen, berinkarnasi didalam diri pribadi Yesus Kristus, dan dengan darahnya memberikan ampun kepada segenap ummat manusia yang berdosa. 2) Justru hal ini perlu dimaklumi oleh para mahasiswa, sehingga dapat menjadi stimulan untuk mempelajari Kristologi secara bersungguh-sungguh.

Pengertian kata "Logos".

Kata "logos" adalah bahasa Yunani yang dapat diterjemahkan dengan "akal budi" atau "rasio". Tetapi para ahli mengemukakan bahwa kata Yunani "logos" mempunyai arti yang luas, yakni termasuk di dalamnya pengertian "sabda", "kalam" atau "firman". 3) Filosof Yunani sebelum Sokrates yang

mempertanyakan tentang "logos" adalah Herakleitos (500 S.M) dan diperkirakan bahwa yang dimaksudkan "logos" oleh dia adalah sebagai sesuatu yang materiil 4), tetapi melebihi sesuatu yang sifatnya materiil itu. Sampai disini telah terbayang suatu kesulitan didalam memperoleh pengertian dari pada "logos" menurut faham Herakleitos. Dan ternyata para ahlinya didalam memberikan pengertian tentang "logos", juga menyodorkan terjemahan yang berlain-lainan. Tetapi berdiri di persimpangan keberaneka-ragaman pengertian itu, tidak akan mengantarkan kita ke batas tujuan uraian ini, apalagi kalau hanya menerima pengertian yang mempersamakan "logos" dengan "api". Sekalipun memang diakui bahwa dasar filsafat Herakleitos adalah api,

Dasar filsafat Herakleitos ialah "api". Alam dan segala sesuatu didalam dunia ini mengandung unsur api. Dengan unsur api itu segala sesuatu menjadi hidup dan bergerak, tumbuh dan berubah. Api merupakan kesatuan perubahan dalam alam, yang mampu mempertahankan harmoni alam semesta, yang menimbulkan pertentangan² dalam alam, dan terpelihara oleh suatu peraturan yang di akibatkan oleh api. Buah pemikiran ini agung dan tajam, sehingga mampu melihat inti dari segala-galanya, yang sekaligus membedakannya dengan filosof-filosof Yunani sebelum dan sesudahnya. Kemudian dia juga berpendapat bahwa di dalam pribadi manusia pun terdapat api (logos), yang menyebabkan tetap dalam keadaan perubahan, mempunyai aktivitas serta bersifat kreatif. Jelas bahwa Herakleitos mempunyai anggapan yang tinggi tentang jiwa manusia. 5) Dr. K. Bertens pada akhirnya memberikan pengertian sebagai berikut :

Logos atau "ratio" merupakan hukum yang menguasai segala-galanya. Manusia perorangan—terutama jiwanya—juga mengambil bahagian dalam logos itu. Logos bersifat ilahi, tetapi tentu saja tidak boleh ditafsirkan sebagai Allah yang personal atau Allah yang berupa pribadi. 6)

Kesimpulannya, apabila logos hanya bersifat ilahi, dan tidak dapat ditafsirkan sebagai Allah, maka pandangan Yunani tentang Logos itu ialah suatu yang bukan Allah dan bukan dari dunia, melainkan suatu jembatan antara roh dan zat benda. Jadi jelas (sekali lagi) bahwa logos itu bukan Allah, tetapi bukan juga sesuatu yang dari dunia. Allah menurut pandangan filsafat Yunani, bersemayam di atas dunia ini di tempat yang tak terjangkau. Manusia hanya dapat berhubungan dengan Allah oleh pertolongan roh-roh yang menjadi perantara antara sorga dan bumi. Roh perantara yang paling utama ialah Logos. 7)

Penafsiran terhadap pikiran Herakleitos tentang Allah sebagaimana dikemukakan diatas, agaknya terlalu jauh. Dia sendiri sebenarnya belum memikirkan yang ilahi. Hanya saja, kesadaran akal Herakleitos telah memandang "api" sebagai yang Immateriil (yang sesungguhnya materiil), namun tidaklah sedalam dan seluas pembahasannya sebagaimana menurut mazhab Stoa kemudian, terutama menurut Dr. H. Berkhof. Al—hasil penafsiran para ahli sesudah dia (seperti nampak dalam tulisan ini), dan didalam pemikiran filosofis tertentu, nampak (sudah) mengarah kepada pengertian yang berpribadi. Adanya kelestarian tertib alam, dan anggapan adanya logos didalam diri manusia, mengantarkan para ahli untuk menafsirkan logos sebagai yang berpribadi, seperti nantinya tampak dalam agama Kristen. Mikrokosmos dan makrokosmos merupakan rahasia dan sekaligus merupakan obyek pemikiran manusia.

Maka di India, pemikiran seperti yang dikemukakan Herakleitos, pernah pula menjadi pusat perhatian. Pada zaman Upanishad (600—300 SM) muncul pemikiran yang beranggapan bahwa didalam alam ini terdapat bermacam-macam potensi (kekuatan — zat), yang pada dasarnya hanya satu, yang disebut Prajapati. 8) Kemudian berkembang dengan istilah Brahman, sebagai dasar segala sesuatu. Potensi, sebagai dimaksud dimuka, tidak saja terdapat pada alam, tetapi juga pada manusia, yang nampaknya (didalam Upanishad) dengan konsekwen manusia digambarkan sebagai makrokosmos, dalam arti inklusif di dalam diri manusia terdapat kekuatan alam. Maka timbullah rentetan problem yang tak habis—habisnya, ialah apakah nisbah antara Atman dan Brahman, apabila antara keduanya terdapat kesamaan sifat. Brahman terdapat didalam Atman. 9) Keinginan tahu manusia akan dirinya dan keta'juban manusia memandang alam, menimbulkan bermacam—macam aliran filsafat.

Pengertian logos dalam agama Keristen dan Islam.

Agama Keristen dan Islam mengajarkan bahwa Tuhan itu "ada", yang disebut dengan "Allah Bapa" dalam agama Keristen, dan "Allah" dalam agama Islam. 10) Sudah tentu berbeda pengertiannya, sepanjang pengajaran dalam agama tersebut, yang sebahagiannya akan disinggung dalam uraian ini. Jadi pembahasan ini berangkat dari anggapan—dasar bahwa Islam dan Keristen percaya bahwa Tuhan "ada". Kalau memang ada, bagaimana jalan mengetahuinya dan bagaimana Allah menampilkan "ada" Nya agar dapat dikenal.

Menurut Islam, Allah telah memperkenalkan diri Nya melalui Firman Nya, yaitu didalam Al Qur'an. Al Qur'an adalah Kalam Allah yang penyampaiannya dengan jalan di wahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. dalam bermacam—macam cara, yakni : (a). Malaikat memasukkan wahyu kedalam hati Nabi Muhammad s.a.w. (b). Malaikat mengucapkan kata—kata kepadanya. (c). Wahyu datang seperti suara gemerincing lonceng. 11) Kemudian Allah berfirman : "Telah sempurna kalimat Tuhanmu (Al Qur'an), dengan penuh kebenaran dan keadilan. Tidak ada yang dapat merobah2 kalimat2Nya dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". 12) Maulana Muhammad Ali menyebutnya sebagai . . . the highest form of revelation. Al Qur'an adalah sesempurna2nya wahyu Allah. It is the word of God, revealed through the Holy Spirit, that is, the Gabriel 13). Dan Al Qur'an menyebut pula :

"Dan sesungguhnya Al Qur'an ini benar2 diturunkan oleh Tuhan semesta alam". (Asysyu'ara, ayat 192)

Katakanlah "Ruh Qudus" (Djibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang2 yang telah beriman, dan (sebagai) petunjuk serta kabar gembira bagi orang2 yang berserah diri (kepada Allah). (An Nahl 102). 14)

Dengan mempelajari Al Qur'an, manusia akan dapat mengetahui Allah, serta ajaran—ajaran metafisis lainnya. Diperoleh pula peraturan—peraturan hidup, petunjuk, tauladan untuk manusia dalam hidupnya, yang telah tercermin dalam pribadi Nabi Muhammad s.a.w.

Agama Keristen mengajarkan bahwa Logos (Firman = Kalam) yang sesungguhnya adalah Yesus Kristen, ia bukan makhluk melainkan sama dengan Allah sendiri. Ungkapan yang lebih tegas lagi, dikemukakan oleh Dr. J Verkuyl yang agaknya paralel dengan bunyi "Pengakuan Nicea-Konstantinopel" 15) sebagai berikut :

" . . . Kalam Itu bukanlah lebih rendah kedudukannya dengan kedudukan Allah. Kalam itu sama dengan Allah. Kalam itu sama zatnya dengan Allah. Kalam Itu Terang dari Terang, Allah dari Allah, pancaran dari kemuliaan Allah, satu zatnya dengan Allah Bapa dan Roh Kudus, dan harus dipuja dan dimuliakan dari kekal sampai kekal". 16)

Jadi Logos itu orang, atau "Orang itu disebut Logos" 17), yaitu Yesus Kalau Yesus merupakan Firman, maka kedatangannya sekaligus menjadimania dari pada Firman itu sendiri. Agama Keristen mengajarkan Yesus sezat dengan Allah Bapa, datang ke dunia untuk berjumpa dengan manusia. (Agar Allah dikenal). Untuk kemudian ia mempersembahkan korban (diriNya) guna menebus dosa manusia. Penyelesaian dosa (kemampuan manusia untuk memperoleh kemuliaan, kesucian, kebaikan) tak akan terlaksana dan tercapai dalam usaha manusia. Perbuatan itu hanya pada Allah.

Disini jelas, bahwa pengertian logos dalam agama Keristen berbeda dengan pengertian logos dalam filsafat Yunani. Pada bahagian lain uraian ini diketahui, bahwa Allah dalam filsafat Yunani bersemayam diatas dunia ditempat yang tak terhampiri, sedang dalam agama Keristen Logos (Allah) berada dalam diri Yesus menjadi satu dengannya. Begitu pula Agama Keristen berbeda dengan agama Islam, sebagaimana akan dijelaskan nanti, sedang perbedaannya dengan Filsafat Yunani dengan Islam karena Logos didalam filsafat Yunani tidak berpribadi. Yang sama ialah anggapan bahwa Kalam (Firman) itu adalah suatu yang sangat penting dalam hidup manusia, sebagaimana telah dikemukakan pula oleh Dr. J. Verkuyl dalam bukunya Tafsiran Injil Jahaja. Tetapi di manakah letak kepentingannya ?

a. Firman Allah bagi manusia.

Al Qur'an — sebagai Firman Allah s.w.t. — berisi pokok-pokok kepercayaan yang benar (keimanan) serta petunjuk-petunjuk sebagai pegangan manusia, dengan tanpa perkecualian bangsa, tingkat hidup, atau golongan dalam masyarakat, (didalam Islam dikenal sebagai syariat Islam) agar dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Jadi agama Islam yang berkitab Suci Al Qur'an, menuntun manusia untuk mencapai hidup bahagia. Oleh karena itu kita akan menemukan vision manusia Muslim di dalam Al Qur'an.

Seorang Muslim menerima Kitab Suci Al Qur'an (sebagai pedoman hidupnya) karena yakin bahwa dengan menjalankannya akan mencapai hidup bahagia. 18) Seorang Islam yakin dan percaya bahwa peraturan itu adalah Firman Allah s.w.t., bukan ciptaan Nabi Muhammad s.a.w. Dan oleh karena itu pula, dapat membuahkan kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Timbul pertanyaan, mampukah seorang Islam memikrkan, memahami, kemudian meyakini ajaran-ajaran Al Qur'an ? Juga, adakah orang Islam kuat-taat mengamalkan—realisasikan peraturan—peraturan Allah s.w.t. dalam hidupnya ? Jawabannya tercantum dalam diri setiap Muslim, bahwa vision itu ada pada setiap penganut Islam. Sekalipun tidak otentik.

Al Qur'an untuk manusia, sedang manusia adalah makhluk, maka Allah memaparkan didalamnya bagaimana sebaiknya identitas kepribadian, hakekat seorang Muslim-otentik-sejati, sebenarnya. Dalam mencari identitasnya sesuai dengan kehendak Allah itu, orang Islam tidak akan mengecilkan dirinya yang oleh Allah sendiri tidak menginginkannya. Berbuat (bersikap) mengecilkan diri dihadapan Al Qur'an, berarti mengingkari realita diri sendiri, sekalipun memang

manusia itu kecil dihadapan Al Qur'an. Bersikap mengecilkan ma'na diri, berarti menerima sebahagian Al Qur'an dan menolak yang lainnya. Didalam memikirkan ajaran—ajaran Al Qur'an sebagai Firman Allah (dan Firman itu untuk manusia) orang Islam harus mempergunakan kemampuan yang di anugerahkan Allah kepadanya. Ada persoalan yang pada waktunya orang harus menerima setelah ia mempergunakan pikirannya. Disamping itu ada pula yang dapat dihayati dengan perasaan, selama tidak mengarah ke degenerasi dalam magi. Membicarakan Al Qur'an sebagai Firman Allah yang memuat vision manusia Muslim harus dipisahkan persoalannya dengan usaha kaum Muslim dalam mencari identitasnya. Kita akan menemukan vision itu pada para penganut Islam, secara terpecah, karena ia sendiri kecil dihadapan Al Qur'an, disamping manusia sendiri dihargai dengan akalny, dan karenanya manusia tidak pesimis.

Seorang Islam yang taat dan kuat menjalankan keseluruhan isi Al Qur'an, ia adalah orang suci, karena dapat merealisasikan dengan mantap, meluluhkan Firman (ajaran—ajaran) Allah dalam pribadinya, dan menjadi kepribadiannya, yang karena itu pula dapat berbahagia dalam hidupnya di dunia dan kelak pada hari akhirat. Dalam tingkatan kemampuan mengerti ajaran Islam itulah, (begitu pula di dalam menjalankan peraturannya) yang menentukan pada surga tingkat berapa ia kelak akan berada. Masuk Islam nampak sederhana, yaitu mengucapkan syahadatain, tetapi sampai kemana kualitas kepribadiannya dan ketakwaannya.

Mungkin berat merealisasi ajaran Islam dalam hidup seseorang, tetapi peraturan Allah itu sendiri (yaitu Al Qur'an) di turunkan oleh Nya untuk manusia, justru karena Allah s.w.t. maha Penyayang dan Pengasih, Penyayang kepada makhluknya. Oleh karena itu Dia menurunkan tuntunan hidup 19) di dalam Al Qur'an sebagai rahmat yang tak ada taranya bagi alam semesta. 20)

Adapun Firman Allah didalam agama Keristen, bukan berupa peraturan hidup, karena dianggap memberatkan ummat manusia, sebab Tuhan maha pengasih. Karena kasihnya Allah, maka atas prakarsanya ia sendiri datang ke dunia dalam kedatangan Yesus Kristus. Nampak tekanan agama Keristen dalam ke Maha KasihanNya Tuhan, sedangkan di dalam Islam adalah ke Maha Esaannya. 21) Pengertian terakhir ini dapat pula di mengerti dari keterangan bahwa Firman Allah didalam Islam (yakni Al Qur'an) tidak sama dengan Firman Allah didalam agama Keristen. Al Qur'an adalah hanya sifat Allah s.w.t. 22) sedangkan Yesus Kristus didalam agama Keristen, zatnya sama dengan Allah Bapa yang turun ke dunia mengunjungi manusia, sebagaimana di uraikan di muka.

Keselamatan dan kebahagiaan didalam agama Keristen terletak pada kepercayaan, bahwa Yesus itu Allah yang zatnya sama dengan Allah Bapa. Bahwa ia datang untuk menebus dosa manusia, dengan jalan Yesus disalib. Dengan kepercayaan demikian seorang Keristen telah menjadi suci seperti Yesus Kristus, tanpa dosa. Manusia tidak mengambil bahagian didalam penebusan sekalipun menyangkut dirinya. Adakah seorang Keristen menjadi suci dalam artian sesungguhnya, Yakni lepas dari pada kemungkinan berbuat dosa karena telah dibaptis? Sebagaimana pula, dapatkah seorang Islam menjadi seorang insan sebagaimana diharapkan didalam Al Qur'an? Sekaligus suatu perbedaan dapat diperoleh, bahwa seorang Muslim akan berusaha dalam hidupnya untuk memperbaiki hidupnya dari hari ke hari lainnya, sebagaimana di tuntunkan di dalam agama Islam, sedang agama Keristen memungkinkan

seorang akan terlena dalam hiburan kasih Tuhan, karena telah ditebus dosanya oleh Tuhan sekali untuk selamanya. Dan, oleh karena itu mereka glat dalam usahanya. Apabila seorang berbuat dosa, cukup mengakukan kesalahannya di hadapan pejabat Gereja (didalam Katholik), untuk kemudian datang lagi pada kali yang lain guna diampuni. Betapa kasihnya Tuhan.** Mudah menjadi penganut Keristen, karena mudah persyaratannya (?), yaitu percaya (Iman). Percaya bahwa Yesus adalah Tuhan, yang datang ke dunia untuk menebus dosa manusia.

b. Sebagai Firman Allah.

Al Qur'an, sebagai Firman Allah s.w.t., yang datang dari Allah, sekaligus merupakan mu'jizat bagi Nabi Muhammad s.a.w., bukan ciptaan beliau, Allah s.w.t. adalah transenden, maka kuasa berbuat sesuatu di luar kemampuan manusia. Nabi Muhammad s.a.w. tidak mampu, tetapi Al Qur'an diberikan kepadanya sebagai mu'jizat, tanda ke nabiannya di samping mu'jizat2 lainnya. Tidak seorang pun dapat menandingi Al Qur'an, karena Al Qur'an adalah Firman Allah s.w.t. Itu Kalam Allah s.w.t.

Membaca Al Qur'an termasuk ibadah. Barangsiapa membacanya terlebih dahulu harus suci. Tidak lain karena yang akan dihadapi adalah Firman Allah s.w.t., yang mulia dan suci. Adab membaca Al Qur'an telah ditentukan di dalam Islam.

Dalam agama Keristen mempercayai bahwa Firman (Kalam) itu adalah orang, dan orang itu adalah Yesus Kristus, yang pernah hidup didalam lembaran sejarah. Ia telah tidak ada. Kenyataan ini merepotkan orang Islam kalau akan memulakannya sebagai Firman yang sezat dengan Allah, sekalipun orang Keristen bertameng dengan 1 Kor 2: 14 yang berbunyi: "Orang dunlawi tiada menerima yang dari pada Roh Allah itu, karena perkara itu menjadi kebodohan kepadanya, dan tiada dapat mengenalnya, sebab perkara itu hanya dapat diselidiki dengan perl rohani". Orang Keristen percaya bahwa Firman itu pribadi Yesus yang setelah mati bangkit dari kubur dan kemudian di angkat ke alam sana, yang menurut kepercayaan Keristen pada akhirnya duduk di sebelah kanan Allah Bapa.

Nampak bahwa pembahasan ini telah terlibat kepada dua hal yang saling berhadapan. Al Qur'an yang abadi dan jamin oleh Allah tidak akan musnah, dan Yesus Kristus yang tugasnya sekarang di lanjutkan oleh Ruh Kudus. Roh Kudus di dalam Al Kitab, dan Roh Kudus yang mengabarkan Firman yang pernah datang dengan tugasnya.

c. Injil sebagai Firman (?)

Suatu pertanyaan yang sering segera timbul dari orang Islam yaitu bagaimana keadaan Injil agama Keristen? Adakah Ia Firman Allah? Injil orang Keristen itulah yang dimaksudkan didalam Al Qur'an sebagai kitab suci dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Isa alaihissalam

* Guna membedakan pengertian "Allah" dalam tulisan ini, penulis mempergunakan tambahan "Bapa" untuk agama Keristen dan "Subhanahu wata'ala" (s.w.t.) untuk Islam, Bilamana di sana — sini terdapat kata "Allah" tanpa salah satu keterangan tersebut, maka supaya di sesuaikan menurut konteksnya masing — masing.

Allah s.w.t sendiri telah mewujudkan didalam Al Qur'an bahwa Injil yang asli sudah tidak ada, dan yang ada sekarang di tulis oleh manusia. Apa yang ditegaskan oleh Allah s.w.t. Itu, ada hubungan pengertian dengan keterangan Dr. J. Verkuyl yang mengakui . . . bahwa Al Kitab adalah juga suatu kitab yang ditulis manusia yang serba kekurangan. Bukan diturunkan Allah dari langit. Jadi tidak disangkal adanya segi insanlyah. 23) Disamping itu dikemukakan pula bahwa Al Kitab itu Firman Tuhan, dalam arti penulisnya di ilhami (didorong) oleh Roh Kudus.

Kesulitan muncul lagi, karena didalam keterangan tersebut terkandung kepercayaan yang sama dengan kepercayaan bahwa Yesus itu Tuhan, dan juga manusia. Ya anak Allah, pun anak manusia, dikelilingi kesalahan. Seperti Al Kitab ialah Firman, serentak perkataan manusia. 24)

Selain itu, patut pula dikemukakan bahwa disamping pendapat dan pengertian yang demikian, ada pula yang menekankan segi bahwa Al Kitab itu adalah Firman Allah sebagaimana kepercayaan orang Islam terhadap Al Qur'an. 25

Alam dan Manusia.

Kalau dimuka telah disinggung tentang alam serta manusia, dan Hera-kleitos memandang ada Logos (Firman) didalamnya, maka bagaimana pandangan Islam dan Keristen ?

Menurut Islam, alam adalah tanda yang nyata dari adanya Allah. Alam merupakan ayatun bayyinat (obyektive realities) dari adanya Allah. Didalam alam terdapat suatu kekuatan, hukum, gerak, sebagai tanda kebenaran Allah. Pertukaran siang dan malam adalah suatu diantara tanda kebesarannya. (Al Qur'an Surat 3 : 129/90). Didalam alam ini manusia dapat mengenal, kekuasaannya, sifat kasihnya Allah. Alam bagi manusia merupakan tempat untuk mengetahui adanya Allah. Karena diri manusia ada dalam alam, maka ia dapat mengetahui wujud alam, dan sekaligus ia akan kenal Allah. Tidak lain karena akalnyaa jua.

Bagi Keristen, alam ini sudah rusak oleh karena dosa. Manusia dalam memperhatikan alam, akan terbatas hanya dapat mengetahui ada dan mahakuasanya Tuhan. Via alam ini, manusia akan jatuh dalam penyembahan ilah2 saja. Manusiapun, karena dosanya, ia tak dapat mengenal Allah. Kedua-duanya sudah rusak, akibatnya tidak tahu Tuhan. Di sinilah perlunya Allah datang sendiri ke dunia, selain untuk menampakkan dirinya, juga untuk menghilangkan dosa. 26) Manusia tidak mampu. Di lihat dari segi ajaran itu sendiri, manusia telah di campakkan kedalam jurang yang paling dalam.

Keabadian ajaran. 27)

Keyakinan akan keabadian ajaran (doktrin) agama, menimbulkan persoalan bagaimana wahyu yang termaktub didalam Al Qur'an bisa dimengerti dan di jadikan dasar hidup pribadi dan sosial. Tidak saja keabadian itu karena bertolak dari yang transenden yang melampaui dunia fana, tetapi keabadian itu latent berpijak diatas hakekat kemanusiaan. Maka pertanyaan lain muncul pada setiap penganut yang baik, bagaimana ajaran abadi selalu sanggup menampakkan wajahnya yang asli, tidak dalam bentuk beraneka ragam.

Selain dari hakikat ajaran itu, dalam kodrat dan sifatnya pun dapat diabadikan dalam hidup setiap pribadi, tetapi lingkungan hidup, tingkat penghayatan agama, kecerdasan penganutnya, selalu merupakan hal yang tidak menetap. Maka penyesuaian ajaran pada manusia merupakan jalan yang tak ujung. Tapi masih ada yang diharapkan bahwa jalan selalu menunjukkan arah menanjak maju, lurus dan aman, sekalipun terdapat lorong di sampingnya. Doktrin yang semestinya dipancarkan dalam kehidupan pribadi dan sosial tidak akan menggambarkan yang sebenarnya, tetapi selalu dalam bentuk dunlawi.

FOOT - NOTES

- 1) Perhatikan Dr A. Mukti Ali, Ilmu Perbandingan Agama, Yogyakarta Pt. Al Faiah, 1965, hal 34.
- 2) Ibid, hal 35.
- 3) Lihat antara lain Dr. K. Bertens, Sejarah Filsafat Yunani, Yogyakarta, Penerbitan Yayasan Kasilus, 1975, hal 15.
- 4) Pengertian materiil dari "logos" ialah "api", karena api menjadi dasar filsafat Herakleitos. Lihat Prof. Dr. Fuad Hassan, Apologis, Jakarta, Bulan Bintang, 1973, hal 13. Lihat juga Dr. K. Bertens, op cit., hal 43.
- 5) Bandingkan Prof. M. T. Thahir A. M., Falsafah, Tanpa penerbit, Cet ke V, 1968, hal 38-40.
- 6) Dr. K. Bertens, loc cit.
- 7) Lihat Dr. H. Berkhof, Dr. I. H. Enklaar, Sejarah Gereja, Cet ke 2 1956, hal 39.
- 8) Sepanjang pengertian yang dapat disimpulkan, Prajapati sama dengan Logos dalam filsafat Yunani, yakni tidak berpribadi.
- 9) Lihat Dr. A. G. Honig, Jr. Ilmu Agama, Jilid I, hal 86.
- 10) Suatu pengintisarian dari Al Qur'an Surat Ali Imran ayat 64, bahwa orang Islam dan Kristen menyembah satu Allah. Tetapi agama Kristen kemudian mengajarkan sesuatu yang lain sebagai Tuhan. Lihat juga Prof. Dr. Hazalrin S.H., Isa Al Masih dan Ruh, Tintamas, 1969, hal 3.
- 11) Departemen Agama R. I., Al Qur'an dan Terjemahannya, Jilid I, hal 23. (Bagian Muqoddimah). Cf Maulana Muhammad Ali, M.A. LL B, The Religion of Islam. Cairo, The Arab Writer Publisher & Printed hal 20-21
- 12) Departemen Agama R.I. ibid, hal 207.
- 13) Maulana Muhammad Ali, MA, LL. B., op cit, hal 20
- 14) Departemen Agama R.I., op cit. Jilid II hal 587, 417.
- 15) Lihat Dr. G.C. van Niftrik, Ds. B J. Boland, Dogmatik Masakini, Jakarta, Badan Penerbit Kristen, hal 433.
- 16) Dr. J. Verkuyl, Tafsiran Injil Yahya, Cet ke 2, hal 19.
- 17) ibid, hal 18.
- 18) Untuk menyesuaikan judul tulisan ini, maka Hadits dan Fikh (sebagai pegangan dan peraturan hidup Muslim) disini tidak di bahas, tetapi selalu dapat dihubungkan dengannya.
- 19) Syari'at Islam, (Tuntunan hidup bagi orang Islam) sering digambarkan betapa kejam Allah terhadap manusia. Tetapi bukankah Nabi Muhammad s.a.w, telah bersabda: Man qala la ilaha illallah dachalal jannata Barangsiapa menuturkan lafaz La ilaha illallah niscaya ia masuk surga. Lihat Prof. M. Taib Tahir Abdul Muin dalam Pengantar Ilmu Kalam, Jilid II, Stensi Kema-juan, hal 148.

- 20) Departemen Agama R.I., *op cit.* hal 135.
- 21) Cf J. Bakker S. J., *Nostra Aetate*, (Tafsiran Zaman Kita, Zaman Dialog Antar Agama), Penerbitan Yayasan Kanisius, 1972, hal 63.
- 22) Perhatikan M. Rasjid Rida, *Al Wahjul Muhammadi*, Japl, hal 25.
- 23) Lihat Dr. J. Verkuyl, *Fragmenta Apologetika*, Jakarta, Badan Penerbit Kerlsten, 1963, hal 100.
- 24) *Ibid*, hal 101.
- 25) Lihat Emile Brunner, *Kepercayaan Kita*, G, Kolf & Co, hal 7-9.
- 26) Suatu hasil studi yang cukup lama dari buku *Dogmatik Masakini*, dimana Dr. H. Hadiwijono mempunyai pandangan tersendiri terhadap buku tersebut, sehingga akhirnya lahir buku beliau yang berjudul "*Iman Kerlsten*". Lihat *Kata Pengantar*, bukunya.
- 27) Uralan ini khusus mengenai Firman di dalam Al Qur'an.

Bibliografi.

- Harun Hadhlwijono, (Dr). *Iman Kerlsten*, Jakarta, BPK Gunung Mulla, 1173.
- Hazalrin, (Prof. Dr. S.H.), *Isa Al Masih dan Ruh*, Djakarta, Tintamas, 1969.
- Muhammad Ali, Maulana, (M.A., LL.B.), *The Religion of Islam*, Cairo, The Arab Writer Publisher & Printed, tanpa tahun.
- Jomier, J, *Al Kitab dan Al Qur'an*, Djakarta, Jajasan Kanisius, 1967.
- Rasjidl, M, (Prof. Dr. H.), *Falsafat Agama*. Djakarta, NV Pemandangan, 1965
- Rasjid Rida, M. (Prof), *Al Wahjul Muhammadi*, Terjemahan M. Hashem, Surabaja, Japl, 1964.
- Syaltout, Mahmoud, (Prof, Dr, Syaikh), *Islam sebagai Aqidah dan Syari'ah*, jilid I, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.
- Van Niftrik, G.C. (Dr.), Boland, B.J. (Ds), *Dogmatik Masa Kini*, Djakarta, Badan Penerbit Kerlsten, 1958.
- Verkuyl, J. (Dr.), *Fragmenta Apologetika*, Djakarta, Badan Penerbit Kerlsten 1967.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA